

Deteksi Regulasi Emosi Siswa Dalam Pencapaian Kemampuan Pemahaman Konsep Pada Siswa PKBM Paket C

¹Leila Aseana, ²Neni Nuraeni, ³Ishaq Nuriadin

¹²³ S2-Pendidikan Matematika, UHAMKA
Email: leila2654@gmail.com¹⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses deteksi regulasi emosi siswa dalam pencapaian kemampuan pemahaman konsep pada siswa PKBM Paket C. Pengumpulan data dilakukan dengan kuisioner dan tes Pemahaman Konsep Matematika. Penelitian ini bersifat survey analitik dengan pendekatan Crossectional, sampel diambil dengan teknik sampling purposive yaitu sebanyak 3 responden. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner dan lembar hasil tes. Penelitian ini direkomendasikan untuk mengetahui regulasi emosi dalam pencapaian kemampuan pemahaman konsep siswa di PKBM Paket C

Kata kunci: *Regulasi Emosi, pemahaman konsep*

Abstract

This study aims to describe the process of detection of emotional regulation of students in achieving the ability to understand concepts in PKBM students Package C. Data collection was done by questionnaire and Mathematics Concept Understanding tests. This research is an analytical survey with Crossectional approach, the sample is taken by purposive sampling technique that is as many as 3 respondents. The instruments used in this study were questionnaire and test result sheet. This study is recommended to find out the regulation of emotions in achieving the ability of students to understand concepts in PKBM Package C

Keywords: *Emotion regulation, concept understanding*

A. Pendahuluan

Dalam proses pendidikan, seorang siswa dikatakan berhasil atau sukses apabila dapat menyelesaikan suatu program pendidikan dengan tepat waktu dengan hasil belajar yang baik. Kesuksesan yang diraih siswa dapat menimbulkan rasa puas dan menambah kepercayaan diri sehingga dapat mendorong kesuksesan selanjutnya. Kegiatan pembelajaran di pendidikan non Formal/PKBM biasanya hanya menekankan pada transformasi informasi faktual dan pengembangan penalaran yaitu pemikiran logis menuju pencapaian satu jawaban benar atau salah. Dalam proses belajarnya, seorang siswa non formal terkadang menghadapi masalah yang berkaitan dengan aktivitas atau tugas-tugas belajarnya. Sebut saja contoh yang sering didengar atau sering diucapkan, misalnya siswa yang mengatakan; saya tidak memiliki semangat, saya sering kali merasa malas, saya merasa kurang percaya diri, saya merasa sulit menyesuaikan diri, saya yakin saya tidak mampu dan tidak kuat melakukannya, saya tidak yakin saya bisa sukses dalam belajar, dan sebagainya. Secara eksplisit, aspek emosional

tidak mendapat tempat dalam pembahasan dan uraian materi pelajaran sehingga tidak dijadikan bagian yang harus dipelajari. Padahal dalam kenyataannya, keterampilan-keterampilan emosional dapat dipelajari dan dilatih kepada siswa. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dilatih emosinya sungguh-sungguh mampu mengontrol emosinya di kemudian hari.

Rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang pendidikan merupakan salah satu masalah yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, baik dengan pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan sarana pendidikan lain serta perbaikan manajemen sekolah. Namun usaha ini belum juga menunjukkan hasil yang signifikan. Pendidikan merupakan media yang sangat berperan untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi dalam arti yang seluas-luasnya, melalui pendidikan akan terjadi proses pendewasaan diri sehingga di dalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar. Kegiatan belajar tidak akan terlepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Belajar dapat dilaksanakan dimana saja, bukan hanya di sekolah, namun juga dapat dilakukan di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Menurut Daryanto (2010) belajar merupakan suatu bentuk perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Jadi dapat dikatakan bahwa kegiatan belajar adalah langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh untuk mencapai tujuan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam belajar bukan hanya menerima dari sumber belajar, namun dapat ditempuh dengan cara membaca, mengamati, mendengar, dan meniru. Muhibbin Syah (2012) juga menyatakan belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Walaupun matematika merupakan pelajaran yang berdaya guna tinggi, namun sebagian besar siswa masih kurang termotivasi dalam belajar matematika. Mereka masih beranggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit, sukar, dan menegangkan. Hal ini didukung dengan sebagian besar guru matematika yang berpenampilan kurang familiar atau terlalu serius. Sehingga motivasi belajar siswa dalam mempelajari matematika kurang optimal. Hasil belajar matematika siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, seperti : motivasi, kecerdasan emosional, kecerdasan matematis-logis, rasa percaya diri, kemandirian, sikap, berpikir kreatif dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti : sarana dan pra sarana, lingkungan, guru, kurikulum, dan metode mengajar. Dari kedua faktor tersebut saling mendukung satu sama lain. Namun faktor internal lebih dominan dalam keberhasilan belajar siswa,

salah satu faktor tersebut adalah kecerdasan emosional dan berpikir kreatif. Apabila unsur tersebut dapat timbul dari siswa, maka materi pelajaran yang diberikan guru akan mudah diterima siswa. Sehingga hasil belajar matematika siswa pun akan baik dan tujuan dari kegiatan pembelajaran tercapai.

Keberhasilan siswa dalam belajar tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor intelektualnya tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lainnya seperti kecerdasan emosional. Doug Lennick (Uno, 2012: 69) menyatakan bahwa yang diperlukan untuk sukses tidak hanya keterampilan intelektual, tetapi juga kecakapan emosional untuk memanfaatkan potensi bakat mereka secara penuh. Pemahaman ini didukung oleh Goelman yang dikutip oleh Patton (Uno, 2012:70) bahwa para ahli psikologi sepakat kalau IQ hanya mendukung sekitar 20 persen faktor yang menentukan keberhasilan, sedangkan 80 persen sisanya berasal dari faktor lain termasuk kecerdasan emosional. Diperlukan adanya keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional serta faktor lainnya seperti kecerdasan spiritualnya. Selain itu, Patton (Uno, 2012:70) berpendapat bahwa IQ adalah faktor genetik yang tidak dapat dirubah dibawa sejak lahir.

Sedangkan EQ tidak demikian karena dapat disempurnakan dengan kesungguhan, pelatihan, pengetahuan dan kemauan. Dasar untuk memperkuat EQ seseorang adalah dengan memahami diri sendiri. Menyelesaikan masalah matematika tidak hanya membutuhkan aktivitas berpikir yang tinggi tetapi juga membutuhkan pengelolaan emosi dalam diri untuk menciptakan kesadaran diri sehingga menimbulkan semangat dalam diri untuk belajar dan menyelesaikan masalah yang ada. Untuk belajar matematika diperlukan pikiran yang tenang, santai tapi serius, dan bersemangat. Salah satunya siswa harus bisa memange emosinya sehingga dalam keadaan stabil. Karena faktor emosilah yang sangat berpengaruh dalam mencapai hasil belajar yang baik, baik belajar matematika maupun pada pelajaran lain.

Setiap pribadi manusia memiliki potensi dan talenta dalam dirinya, tugas pendidikan yang sejati adalah membantu siswa untuk menemukan dan mengembangkan seoptimal mungkin. Mewujudkan masyarakat yang berkualitas dari segi pendidikan tersebut merupakan tanggung jawab bidang pendidikan, terutama dalam mempersiapkan siswa menjadi manusia yang berkualitas dari segi kecerdasan emotional (EQ). Berdasarkan realitas kehidupan justru kecerdasan emotional ini lebih menentukan dari faktor akademis, artinya faktor kecerdasan emotional (EQ), sangat berpengaruh terhadap sikap, pengambilan keputusan, ketekunan dan tanggung jawab siswa serta prestasi belajar siswa. Goleman (2002:2) dengan memanfaatkan penelitian ini yang menggemparkan tentang otak, yang menyatakan bahwa : “memperlihatkan faktor-faktor yang terikat, mengapa anak yang ber- IQ tinggi gagal dan anak yang ber- IQ sedang menjadi sangat sukses. Faktor ini mengacu pada suatu cara lain untuk menjadi cerdas. Cara yang disebabkan “Kecerdasan Emotional” mencakup kesadaran diri dan kendali dorongan

hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri, empati dan kecakapan sosial.” Artinya kecerdasan emosional sangat berperan sekali dalam pembentukan anak yang mempunyai kecerdasan yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional meliputi dua kecakapan yaitu kecakapan pribadi (Intrapersonal) dan kecakapan sosial (Interpersonal). Kecakapan pribadi terdiri dari tiga faktor, yakni kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi dan kecakapan sosial terdiri dari dua faktor, yakni empati dan keterampilan sosial. Menurut pandangan evolusioner, regulasi emosi sangat diperlukan karena beberapa bagian dari otak manusia menginginkan individu tersebut untuk melakukan sesuatu pada situasi tertentu, sedangkan bagian lainnya menilai bahwa rangsangan emosional ini tidak sesuai dengan situasi saat itu, sehingga membuat individu tersebut melakukan sesuatu yang lain atau tidak melakukan sesuatu pun (Gross, 1999). Regulasi emosi juga dapat diartikan sebagai seluruh proses ekstrinsik dan intrinsik yang bertanggungjawab untuk memonitor, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosi untuk mencapai tujuan tertentu (Thompson dalam Garnefski, Kraaj, & Spinhoven, 2001). Regulasi emosi mempunyai cakupan luas pada berbagai aspek biologis, sosial, tingkah laku sebagaimana proses kognitif yang disadari dan tidak disadari. Secara fisiologis, emosi itu sendiri diregulasikan oleh nadi-nadi, sehingga dapat mempercepat pernapasan (atau memperpendek pernapasan), memperbanyak keringat atau hal lainnya yang berhubungan dengan rangsangan emosi. Secara sosial, emosi diregulasikan dengan cara mencari akses ke hubungan interpersonal dan sumber dukungan yang bersifat nyata. Sedangkan secara tingkah laku, emosi diregulasikan melalui berbagai macam respon tingkah laku. Berteriak, menjerit, menangis atau menarik diri adalah contoh dari tingkah laku yang tampak untuk mengatur emosi yang bangkit sebagai respon terhadap rangsangan yang diberikan. Terakhir, emosi juga berguna untuk mengatur proses kognitif yang tidak disadari, seperti proses selective attention, memory distortion, penolakan, atau proyeksi, atau oleh proses kognitif yang disadari, seperti menyalahkan diri sendiri ataupun menyalahkan orang lain (Garnefski, Kraaj, & Spinhoven, 2001). Kebanyakan regulasi ini didorong oleh reaksi sosial, diakui atau tidak diakui, atau tindakan norma sosial melalui rasa sopan dan perasaan malu dan bersalah yang ada dalam kelompok sosial (Frijda, 1986). Menurut Garnefski, et al. (2001), regulasi emosi secara kognisi berhubungan dengan kehidupan manusia, dan membantu individu mengelola, mengatur emosi atau perasaan, dan mengendalikan emosi agar tidak berlebihan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Regulasi emosi

1. Hubungan Antara Orang tua dan Anak

Hubungan antara remaja dengan orangtua sangat penting pada masa perkembangan remaja. Remaja menginginkan pengertian yang

bersifat simpatis, telinga yang peka, dan orangtua yang dapat merasakan anak-anaknya memiliki sesuatu yang berharga untuk dibicarakan (Rice, 1999). Menurut Rice, affect yang berhubungan dengan emosi atau perasaan yang ada di antara anggota keluarga bisa bersifat positif ataupun negatif. Affect yang positif antara anggota keluarga menunjuk pada hubungan yang digolongkan pada emosi seperti kehangatan, kasih sayang, cinta, dan sensitivitas (Felson & Zielinski dalam Rice, 1999). Dalam hal ini anggota menunjukkan bahwa masing-masing dari mereka mau mendengarkan perasaan dan mengerti kebutuhan satu sama lain. Sedangkan affect yang negatif digolongkan pada emosi yang “dingin”, penolakan, dan permusuhan. Sikap yang terjadi antara anggota keluarga adalah mereka saling tidak menyukai bahkan tidak mencintai (Rice, 1999). Dengan adanya kebutuhan affect tersebut maka Banerju (1997) mengemukakan bahwa orangtua memiliki pengaruh dalam kehidupan emosi anaknya. Orangtua yang bersosialisasi dengan anaknya (terutama dengan anak perempuannya) dengan cara yang mereka rasa sesuai dengan lingkungan sosialnya, akan membuat anak-anaknya memiliki emosi yang lebih bergejolak terhadap teman-temannya (Banerju, 1997). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orangtua yang menganjurkan anak-anaknya untuk mengekspresikan emosi dengan cara yang benar akan memiliki anak-anak yang bersifat empatik dan perasaan yang lebih emosional (Salovey & Sluyter, 1997).

2. Umur dan Jenis Kelamin

Selain itu juga ada umur dan jenis kelamin. Seorang gadis yang berumur 7-17 tahun lebih dapat melupakan tentang emosi yang menyakitkan daripada anak laki-laki yang juga seumur dengannya (Salovey & Sluyter, 1997). Salovey dan Sluyter (1997) menyimpulkan bahwa anak perempuan lebih banyak mencari dukungan dan perlindungan dari orang lain untuk meregulasi emosi negatif mereka sedangkan anak laki-laki menggunakan latihan fisik untuk meregulasi emosi negatif mereka.

Salah satu faktor penting dalam pembelajaran matematika saat ini adalah pentingnya pengembangan kemampuan pemahaman matematis siswa. Sugandi (dalam Ramadhani 2013:3) mengemukakan bahwa kondisi saat ini di lapangan pada umumnya pembelajaran matematika kurang melibatkan aktifitas siswa. Kemudian Wahyudin (dalam Ramadhani 2013:3) mengemukakan pula bahwa sebagian besar siswa tampak mengikuti dengan baik setiap penjelasan atau informasi dari guru, siswa sangat jarang mengajukan pertanyaan sehingga guru asyik sendiri menjelaskan apa yang telah disampaikannya. Bahkan Wahyudin (dalam Ramadhani 2013:3) menegaskan bahwa guru matematika pada umumnya mengajar dengan metode ceramah ekspositori. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang aktif dalam belajar sehingga kemampuan pemahaman matematis siswa akan pelajaran sangat sulit

bahkan tidak banyak siswa yang tidak paham tentang pelajaran yang di berikan dan di jelaskan oleh guru. Dengan demikian, tidaklah mudah untuk memahami sesuatu, apalagi pemahaman matematis. School Mathematics Study Group (dalam Nurhayati, 2010:24) merinci aspek pemahaman dalam perilaku: mengetahui konsep, hukum, prinsip, dan generalisasi matematika, mengubah dari satu bentuk matematika ke bentuk matematika yang lainnya dan mampu mengikuti suatu penjelasan. Dalam proses pembelajaran matematika, pemahaman matematis merupakan bagian yang sangat penting, dengan memberikan pengertian bahwa materimateri yang diajarkan kepada siswa bukan hanya sebagai hafalan, namun lebih dari itu sehingga pemahaman siswa dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran yang disampaikan

B. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif, dimana penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan teknik *Purposive sampling*. Metode ini dipilih sesuai dengan tujuan penelitian dan peneliti ingin mengetahui bagaimanakah pemahaman konsep matematis siswa. Penelitian ini menggunakan dua cara pengumpulan data yaitu dengan tes soal berupa tes awal (pre-test) dan tes akhir (posttest) dan angket untuk siswa. Tes soal dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran dengan melihat regulasi emosi siswa. Penelitian ini menggunakan teknik survei, yaitu menanyakan sejumlah pertanyaan kepada 3 siswa dalam sebuah kuesioner tertulis dalam jangka waktu yang pendek dan menyimpulkan jawabannya ke dalam persentase, tabel, atau grafik (Neuman, 2000). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena data berbentuk angka statistik. Penelitian ini juga bersifat non-eksperimental, karena tidak ada perlakuan yang dikenakan oleh peneliti kepada subjek penelitian. Penelitian ini terutama hendak mengukur kemampuan pemahaman konsep dengan regulasi emosi pada siswa PKBM. Penelitian ini bersifat survei analitik dengan pendekatan Cross sectional, dengan menggunakan pendekatan snapshot atau observasi dilakukan pada satu waktu tertentu (Nasir, Muhith, Ideputri, 2011). Penelitian ini dilaksanakan di PKBM Muhammadiyah Cempaka Putih pada tanggal 20-21 Desember 2019. Keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti disebut populasi penelitian (Notoatmodjo, 2010). Populasi pada penelitian ini yaitu sebanyak 3 siswa yaitu pada Paket C sampel diambil dengan metode *purposive sampling*. Instrument pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibuat sendiri untuk melihat emosi siswa dalam pemahaman konsep matematis siswa. Dan lembar hasil tes soal berupa tes awal (pre-test) dan tes akhir (posttest). Prosedur pengolahan data yang dilakukan melalui tahap *cleaning*,

koding, skoring dan tabulating dan data dianalisis melalui prosedur analisis univariat dan analisis bivariate dengan menggunakan uji ChiSquare dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha \leq 0,05$). Etika penelitian dilakukan untuk menjaga kerahasiaan identitas responden akan kemungkinan terjadinya ancaman terhadap responden.

2. Variabel Penelitian

Variabel pertama penelitian ini adalah regulasi emosi. Secara operasional regulasi emosi terdiri dari 9 dimensi, yaitu: *self blame*, *blaming others*, dan *catastrophizing*, *acceptance*, *refocus on planning*, *positive refocusing*, *ruminatio* or *focus on thought*, *positive reappraisal*, dan *putting into perspective*. Baik buruknya regulasi emosi ditunjukkan melalui skor total dari keseluruhan dimensi. Semakin tinggi skor total berarti semakin baik regulasi emosinya dan semakin rendah skor total berarti semakin buruk regulasi emosinya. Variabel kedua dalam penelitian ini adalah hasil tes dari pemahaman konsep Matematika. Penelitian ini menggunakan sebuah kuesioner yang memiliki dua bagian dan akan diberikan kepada 3 siswa. Bagian pertama mengukur pemahaman konsep matematis siswa dan bagian kedua untuk mengukur regulasi emosi pada siswa

3. Instrumen Ukur

Penelitian ini menggunakan sebuah kuesioner yang memiliki dua bagian dan akan diberikan kepada 3 siswa. Bagian pertama mengukur pemahaman konsep matematis siswa dan bagian kedua untuk mengukur regulasi emosi pada siswa. Penelitian ini menggunakan skala model Likert untuk mengukur kedua variabel, yang berisi serangkaian pernyataan deklaratif yang kemudian ditanyakan kepada subjek untuk mengindikasikan derajat kesetujuan dan ketidaksetujuannya (Wirawan, 1998). Penyusunan Butir Instrumen dan Pengujian Validitas Penyusunan butir untuk instrumen ukur pemahaman konsep matematis oleh peneliti dari batasan konseptual yang ada didapatkan 51 butir item. Sedangkan penyusunan butir untuk instrumen ukur regulasi emosi berasal dari adaptasi alat ukur CERQ (Cognitive Emotion Regulation Questionnaire) dari Garnefski (2001) dengan butir yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan batas konseptual yang didapatkan dari dimensi-dimensi regulasi emosi. Jumlah butir sebelum uji validitas adalah 63 butir dan setelah uji validitas, butir yang valid adalah 55 butir

4. Uji Coba Realibilitas Instrumen Ukur

Pengujian reliabilitas instrumen ukur menggunakan rumus coefficient alpha Cronbach untuk mengetahui butir yang baik dan butir yang tidak baik. Selanjutnya perhitungan data tersebut akan dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 11.0. Analisis butir yang

dilakukan menghasilkan nilai alpha sebesar 0,8984 untuk regulasi emosi dan 0,6 untuk kemampuan pemahaman konsep.

5. Teknik Pengolahan data

Data yang akan diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan program SPSS 11.0. Setelah dilakukan perhitungan korelasi Pearson Product Moment, maka dilakukan perhitungan regresi untuk mengetahui seberapa besar kontribusi regulasi emosi terhadap kemampuan pemahaman konsep.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Korelasi Antara Regulasi Emosi dengan Kemampuan Pemahaman Konsep

Dari hasil pengolahan data, diperoleh korelasi antara skor regulasi emosi dengan skor kemampuan pemahaman konsep. Korelasi dua variabel ini dihitung menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment. Nilai korelasi yang diperoleh adalah $r_{xy} (3) = 0,471$, $p = 0,000 < 0,01$ antara variabel regulasi emosi dan kemampuan pemahaman konsep. Dengan demikian, hipotesis null (H_0) ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dengan kemampuan pemahaman konsep. Arah hubungannya adalah positif (+) artinya semakin baik regulasi emosi yang dimiliki siswa maka semakin baik pula kemampuan pemahaman konsep siswa. Sebaliknya, semakin buruk regulasi emosi yang dimiliki siswa maka semakin buruk pula kemampuan pemahaman konsep siswa.

2. Pembahasan

Pada proses pemahaman kemampuan konsep siswa dapat mengalami masalah seperti takut atau malu bertanya baik kepada guru dan teman, tidak memahami materi yang dijelaskan, kesulitan mengatur jadwal belajar sehingga tidak dapat mencapai prestasi yang baik. Dengan demikian siswa yang memiliki regulasi emosi yang baik akan berusaha mencari cara untuk mengatasi kesulitan dalam belajar baik dengan cara membuat strategi penyelesaian masalah, bertanya kepada teman dan guru atau menemukan jalan keluar lainnya untuk memperoleh pemahaman konsep dalam belajar matematika yang baik. Thompson (1994) yang menyebutkan bahwa regulasi emosi merupakan proses baik intrinsik maupun ekstrinsik yang bertanggung jawab untuk belajar mengenali, memantau, mengevaluasi dan memodifikasi reaksi emosional. Emosi positif berkaitan dengan sikap lebih terbuka untuk mempelajari materi baru dan memiliki performansi akademik yang lebih baik, sedangkan emosi negatif berkaitan dengan motivasi belajar rendah dan kurangnya strategi belajar (Buric, Soric, & Penezic, 2016). Gross & Thompson (2007) berpendapat bahwa regulasi emosi dapat mengurangi, meningkatkan atau mempertahankan emosi tergantung pada tujuan

individu (Buric, Soric, & Penezic, 2016). Jadi, siswa yang memiliki regulasi emosi yang baik, memiliki kemampuan mengontrol emosi positif maupun negatif yang akan menghasilkan sikap atau ekspresi emosi yang tepat terhadap apa yang akan dilakukan. Sikap-sikap yang terwujud seperti lebih memperhatikan guru, berusaha menenangkan diri saat menghadapi ujian, tidak putus asa, atau berusaha menyukai pelajaran yang dirasa sulit seperti pelajaran matematika. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arfani dan Alimah (2015) yang menunjukkan bahwa regulasi emosi memberikan hubungan yang positif terhadap hasil belajar biologi siswa. Ditunjukkan dengan hasil perolehan rhitung sebesar 0,484. Smith & Enderson (dalam Hendriana & Soemarmo, 2014) karakteristik umum matematika diantaranya memiliki objek kajian yang abstrak, berdasar pada kesepakatan, berpola pikir deduktif, sistem yang konsisten, memiliki simbol, dan memperhatikan lingkup pembicaraan. Dengan demikian selain regulasi emosi yang baik, siswa perlu memiliki kemampuan-kemampuan lain yang dapat membantu menguasai pelajaran matematika. Menurut Ahmadi & Supriyono (2004) ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya adalah penyesuaian diri dan emosi. Hal ini berarti untuk pemahaman konsep di butuhkan regulasi emosi.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, peran regulasi emosi terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis sangat mempengaruhi. Dengan demikian saran yang dapat diberikan pada penelitian ini yaitu. Berdasarkan hasil simpulan maka dalam usaha meningkatkan regulasi siswa berkaitan dengan kemampuan pemahaman konsep dapat disarankan adalah Peneliti berikutnya disarankan untuk memperdalam tema yang sama dengan mempertimbangkan variabel lain yang mungkin memiliki pengaruh terhadap variabel Regulasi Emosi namun belum diangkat sebagai tema penelitian oleh peneliti.

E. Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual*. Jakarta: Arga. Anni, C.T. dkk. 2004. Psikologi Belajar. Universitas Negeri Semarang Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Belly, Tilya dkk. 2006. *Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi*. Simposium Nasional Akuntansi: Padang.
- Boediono. 2009. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Darajat, Zakiah dkk. 2007. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta:

- Bumi Aksara. Goleman, Daniel. 2000. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Goleman, Daniel. 2002. *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)* Jakarta: PT. Gramedia. Gottman, Jhon. 2001. *Emosional (terjemahan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hendra, Surya. 2007. *Percaya Diri Itu Penting*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hudoyo, H. 1998. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Dirjen DIKTI Depdikbud.
- Ruseffendi. 2010. *Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Sa'dijah, C. 2006. *Pengembangan Pembelajaran Matematika Beracuan Konstruktivisme*. Disertasi Program Pascasarjana UNESA: Tidak dipublikasikan.
- Sardiman, A.M. 2007. *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali press.
- Shapiro, E. Lawrence. 1998. *Mengajarkan Emosional Intelligence Kepada Anak*. Diterjemahkan oleh Alex Tri Kantjono. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Supardi U.S. 2013. *Aplikasi Statistika dalam Penelitian*. Jakarta: Change Publisher.
- Sutikno, M. Sobry. 2007. *Menuju Pendidikan Bermutu*. Mataram: NTP Press Syah.
- Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Tim Pembina Mata Kuliah Perkembangan Peserta Didik. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Universitas Negeri Padang Tim PLPG. 2009.
- Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Bidang Diklat Matematika SMP. Medan : UNIMED.
- Triatna, Cepi dan Kharisma, Risma. 2008. *EQ Power Panduan meningkatkan Kecerdasan Emosional*. Bandung: Citra.
- Praya. Winkel, W. S. 1983. *Psikologi Pendidikan dan Teori Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Fikriam. 2009. *Meningkatkan Penguasaan Konsep Matematika Siswa*. <http://Fikriam.blogspot.com/2009/05>. Diakses 10 Maret, 2014.
- Adams, J. F, "Understanding adolescence curent development: In adolescence psychology", Allyn And Bacon, Inc, Boston, 1976.
- Atwater, E, "Adolescence", Englewood Cliffs, Prentice-Hall, Inc, NJ, 1983.
- Damon, W. & Eisenberg, N. (Ed.), "Handbook of child psychology", (5th edition, Vol. 3), John Wiley & Sons, Inc, New York, 1998.
- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2004). *Psikologi Belajar (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta Arfani, B., & Alimah, S. (2015)
- Studi Korelasi antara Regulasi Emosi dan Minat Belajar dengan Prestasi Belajar Biologi Di SMA. *Journal of Biology Education*, 4(1), 81-89 Arikunto, S. (2010).

- Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta Azwar, S. (2014).
- Penyusunan Skala Psikologi (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar . (2014).
- Tes Prestasi (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar Buric, I., Soric, I, & Penezic, Z. (2015).
- Emotion Regulation in Academic Domain: Development and Validation of The Academic Emotion Regulation Questionnaire (AERQ). *Journal of Personality and Individual Differences*, 96, 138-147 Desmita. (2011).
- Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Draper, N.R., & Smith, H. (1998). *Applied Regression Analysis (Third Edition)*.
- United States of America: A Wiley-Interscience Publication Fadlillah, M. (2014).
- Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Hariyadi, M. (2009)